

KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PROSES PERGESERAN GAYA HIDUP ANAK

Desi Astuti, Karim Suryadi, Siti Nurbayani K

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: desiastuti9@gmail.com

Abstrak Kontribusi orang tua dalam proses pergeseran gaya hidup anak adalah dengan menjadi fasilitator media bermain anak. Selain itu cara orang tua menerapkan pola asuh yang kurang sesuai juga menjadi salah satu penyebab bergesernya gaya hidup anak. Terdapat tiga gaya pola asuh dalam mendidik dan membina anak, yaitu pola asuh gaya otoriter, gaya *premisive* dan gaya autoritatif. Orang tua tipe *premisive* merupakan orang tua yang lebih banyak memberikan pengaruh terhadap bergesernya gaya hidup anak dibandingkan dengan orang tua tipe otoriter yang lebih sedikit memberikan pengaruh kepada pergeseran gaya hidup anak, dan juga orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif yang sangat kurang memberikan pengaruh terhadap pergeseran gaya hidup anak. Adapun gaya pola asuh yang cocok diterapkan pada anak di Desa Cimungkal adalah pola asuh gaya autoritatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang mengikuti zaman namun tetap menuntut anak untuk mengikuti aturan yang ada agar anak tidak terlalu menyimpang dari masa perkembangannya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

Kata kunci: Pola Asuh, Gaya Hidup, Kontribusi orang tua

1 PENDAHULUAN

Pola asuh sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan sebuah keluarga dan terciptanya ketahanan keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi gaya hidup anak. Selain keluarga masih ada faktor lain seperti kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang memengaruhi gaya hidup seseorang. Keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua merupakan salah satu agen sosialisasi yang juga memiliki otoritas untuk mensosialisasikan dan juga memaksakan gaya hidupnya pada anak. Jika gaya hidup orang tua tidak mencerminkan gaya hidup masyarakat desa pada umumnya, anak pun cenderung mengikuti gaya hidup orang tua mereka dikarenakan pembiasaan dan juga “paksaan” gaya hidup di lingkungan rumah. Menurut Adam dan Gullota (dalam Yusuf, 2015, hlm. 200) terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orangtua memengaruhi moral remaja dimana moral dapat termasuk ke dalam salah satu gaya hidup, hasil penelitian tersebut salah satunya adalah ‘Ibu-ibu remaja

yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya dibandingkan ibu-ibu yang anaknya nakal; dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya dibandingkan remaja yang nakal’. Jika dikaitkan dengan gaya hidup anak di Desa Cimungkal dapat dikatakan bahwa orang tua yang gaya hidupnya seperti masyarakat kota maka anaknya pun akan bergaya hidup layaknya masyarakat kota, dan orang tua yang bergaya hidup layaknya masyarakat desa pada umumnya maka anaknya pun akan bergaya hidup layaknya masyarakat desa.

Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana kontribusi orang tua dalam proses pergeseran gaya hidup anak.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri

sendiri". (Kamus Bahasa Indonesia, 2002, hlm. 885)

Menurut Walgito (1989, hlm. 5) "Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya".

Pola asuh merupakan bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya meliputi bimbingan dan binaan agar terbentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya. Menurut Poerwadarminta (dalam Anisah, 2011, hlm. 72) pola diartikan sebagai sebuah model, dan istilah asuh diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menjaga, merawat dan mendidik anak. Selain itu, istilah asuh juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Sedangkan Anisah (2011, hlm. 72) menyimpulkan pola asuh sebagai sejumlah model yang merupakan bentuk perubahan ekspresi yang dilakukan oleh orang tua sehingga dapat mempengaruhi potensi genetik. Kemudian potensi genetik tersebut akhirnya melekat pada diri individu dalam upaya merawat, memelihara, membina, membimbing dan mendidik anak-anaknya sedini mungkin sampai anaknya beranjak dewasa dengan harapan anak tersebut mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri dimasa yang akan datang.

Larry J. Koenig dan Shochib (dalam Hartati, 2017, hlm. 49) dalam bukunya mengatakan bahwa :

Konsep kunci tentang pola asuh orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan moralitas diri dapat berupa kewibawaan dan kepercayaan orang tua terhadap tingkat apresiasi anak bermula dari kata hati, nalar dan naluri anak. Sehingga kewibawaan dan kepercayaan orang tua tersebut mendorong anak secara sukarela untuk belajar memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar untuk berperilaku yang mendisiplinkan diri.

Adapun penjelasan mengenai ketiga apresiasi tersebut yaitu:

1. Kata Hati

Kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang sangat tampak dihadapan anaknya akan diapresiasi oleh anak secara kata hati baik berupa bimbingan, bantuan, maupun arahan untuk dirinya dalam membangun nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang berdisiplin.

2. Nalar

Kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang dapat direspon dengan nalar anak terjadi apabila apresiasi anak terhadap kewibawaan dan kepercayaan tersebut telah redup dan pudar. Ini terjadi dari realitas perilaku orang tua yang

kontradiktif, tidak konsisten, kurang harmonis, menyimpang dari nilai-nilai moral yang dirasakan oleh anak sebagai perbuatan yang disengaja. Sehingga tidak adanya saling menghadirkan, mendekatkan, mengakrabkan, dan mengintimkan diri pada diri anak maupun orang tua.

3. Naluri

Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua telah padam dan gelap maka upayanya diapresiasi anak secara naluri. Kenyataan ini terjadi ketika anak-anak telah membangun dunianya yang menyimpang dari nilai-nilai moral.

2.2. Bentuk Pola Asuh

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat ya Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (dalam Anisah, 2011, hlm. 73) mengenai pola asuh, ia mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau perawatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya harus didasarkan pada kombinasi antara dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang keduanya diyakini sebagai pondasi utama dari pola asuh orang tua. Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut.

a. *Authoritarian Style* (Gaya Otoriter)

Baumrind (dalam Anisah, 2011, hlm. 73) mengemukakan pendapatnya mengenai pola asuh tipe otoriter. Ia mengungkapkan bahwa pengasuhan gaya otoriter merupakan suatu gaya pola asuh yang memberikan batasan, memberikan hukuman dan memberikan tuntutan kepada anak untuk patuh dan mengikuti perintah yang diberikan orang tua. Orang tua tidak memberikan peluang kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Pola asuh otoriter dianggap dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga dampaknya anak tidak mampu bersosialisasi dengan teman seumurannya, ia memilih untuk selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bersosialisasi dengan teman. Hal yang lebih dikhawatirkan lagi adalah anak dapat memiliki hati nurani yang rendah. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap keberlangsungan perkembangan kondisi psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak ketika ia dewasa.

Ciri-ciri pola asuh orang tua tipe otoriter tersebut menurut Anisah (2011, hlm. 73) sebagai berikut:

- 1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap

dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

- 2) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- 3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- 4) Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

b. *Permissive Style* (Gaya Membolehkan)

Menurut Santrock (dalam Anisah, 2011, hlm. 74) pola asuh gaya membolehkan merupakan suatu gaya asuh dimana orang tua memilih untuk sama sekali tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak dan memilih untuk menyerahkan segala urusan anak kepada anak. Adapun menurut Anisah (2011, hlm. 74) ciri-cirinya adalah :

- 1) Orang tua membolehkan dan mengizinkan anaknya untuk mengatur perilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta membuat keputusan sendiri kapan dan dimana saja.
- 2) Orang tua memiliki tidak memiliki banyak peraturan yang seharusnya dipatuhi anak di rumah
- 3) Orang tua sedikit menuntut kedewasaan perilaku anak, seperti menunjukkan sopan santun atau tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai anak.
- 4) Orang tua memilih untuk tidak mengontrol serta tidak memberikan batasan kepada anak, dan hanya sedikit memberikan hukuman kepada anak
- 5) Orang tua mentoleransi, bersikap menerima apa adanya terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

c. *Authoritative Style* (Gaya Memerintah)

Santrock (dalam Anisah, 2011, hlm. 74) pola asuh gaya memerintah yaitu bentuk pola asuh dimana orang tua berusaha mendorong anak supaya hidup mandiri namun tetap menerapkan batasan berupa aturan dan pengontrolan atas tindakan mereka, adanya musyawarah antara orang tua dan anak yang memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang diantara keduanya.

Anisah (2011, hlm. 74) juga berpendapat bahwa pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik untuk diterapkan pada

anak dikarenakan pola asuh otoritatif ini merupakan kombinasi seimbang antara pola asuh tuntutan (*demandingness*) atau pola asuh otoriter dan pola asuh yang membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) atau pola asuh *premissive*. Pola asuh otoritatif juga dianggap memiliki pengaruh yang begitu baik bagi perkembangan anak.

Adapun karakteristik pola asuh otoritatif dalam Anisah (2011, hlm. 74) adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak
- 2) Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
- 3) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
- 4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
- 5) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui

d. Gaya Hidup

Setiadi (2008, hlm. 148) memberikan pendapat mengenai gaya hidup, menurutnya gaya hidup secara luas dapat diartikan sebagai cara hidup seseorang yang diidentifikasi tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka dengan aktivitas yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, ketertarikan mereka terhadap sesuatu, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri pribadi mereka dan dunia mereka sendiri.

Gaya hidup dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk seseorang menggunakan materi dan kekayaannya serta bagaimana ia menghabiskan waktu berdasarkan alokasi kepentingannya. (Rika, 2014, hlm. 52)

Menurut Kotler (dalam Sulistyawati, 2016, hlm. 5134) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat atau ketertarikan dan pandangannya. Dalam artian gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dilakukan, hal yang dipikirkan terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya dan seberapa jauh mereka peduli dengan hal tersebut serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri.

Plummer (dalam M. Kaparang, 2013) memberikan definisi tentang gaya hidup sebagai cara hidup seorang individu yang diidentifikasi dengan bagaimana cara seseorang menghabiskan waktu mereka dengan

beraktivitas, kemudian apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya yang menjadi ketertarikan atau menarik minat mereka dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitar lingkungannya.

e. Modernisasi

Menurut Nasution (dalam Makhmudah, 2015, hlm. 244) mengungkapkan bahwa modernisasi dalam pandangan masyarakat barat merupakan sebuah pikiran, aliran, gerakan, atau suatu usaha yang dilakukan agar dapat mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya agar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru sebagai salah satu dampak dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang semakin modern. Rosana (2015, hlm. 68) menyatakan bahwa modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Modernisasi diartikan sebagai perubahan sosial budaya yang memiliki arah dan tujuan yang didasarkan pada suatu perencanaan dan pembangunan. Modernisasi dalam bidang ilmu sosial mengacu pada sebuah bentuk perubahan dari keadaan sebelumnya yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan dapat mencapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, sejahtera dan makmur. Modernisasi bukan hanya sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, tetapi menyangkut juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya.

3 METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Adapun subjek penelitian ini adalah orang tua dari siswa SD Negeri Cimungkal dan SMP Negeri 4 Wado, Sumedang Jawa Barat

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua sedikitnya memberikan kontribusi dalam proses pergeseran gaya hidup anak di Desa Cimungkal. Pola asuh orang tua dapat membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung akan memengaruhi gaya hidupnya. Pola interaksi dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat memengaruhi pandangan anak terhadap uang dan bagaimana cara mereka menghabiskan uang tersebut, dimana gaya hidup dimaknai dengan

bagaimana cara seseorang menghabiskan uang. (Nadzir, 2015, hlm. 584 & 587)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana terdapat tiga tipe pola asuh orang tua di Desa Cimungkal. Ketiga tipe pola asuh orang tua ini memiliki gaya kontribusi yang berbeda-beda dalam membantu proses pergeseran gaya hidup anak. Dari ketiga tipe pola asuh tersebut, orang tua tipe ketiga merupakan orang tua yang lebih banyak memberikan kontribusi dalam proses pergeseran gaya hidup anak dibandingkan dengan orang tua tipe kedua dan orang tua tipe pertama yang kurang memberikan pengaruh terhadap pergeseran gaya hidup anak. Adapun hasil temuan yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh orang tua di Desa Cimungkal, peneliti uraikan sebagai berikut.

Pola asuh orang tua tipe pertama merupakan orang tua yang tegas dan memiliki aturan yang sangat mengontrol pergaulan anaknya sehingga anak tidak mengalami pergeseran gaya hidup yang berlebihan. Orang tua tipe ini merupakan tipe orang tua yang mendidik anak dengan gaya otoriter dimana anak dituntut untuk patuh terhadap aturan yang diberlakukan orang tua dan membatasi kehidupan anak. Orang tua tipe ini kebanyakan sangat *over protective* terhadap pergaulan anaknya. Ditandai dengan adanya aturan bergaul dengan lawan jenis, orang tua tipe ini akan melarang anaknya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis pada usia sekolah dan mengharuskan anaknya fokus pada pendidikan. Orang tua tipe ini juga tidak serta merta dalam menuruti semua keinginan anak, mereka akan memilah terlebih dahulu mana yang benar-benar dibutuhkan oleh anak dan mana yang sekedar menjadi keinginan anak. Jika keinginan anak dirasa dapat mengganggu pendidikan anak, maka orang tua tipe ini tidak akan memenuhi keinginan anaknya sekalipun anak memohon. Dalam hal berpakaian pun

orang tua tipe ini cenderung menjadi penentu penampilan anak, mereka akan memilih mana pakaian yang pantas dikenakan oleh anak mereka dan mana yang tidak pantas. Ketika menonton televisi pun orang tua tipe ini akan memilah mana tayangan yang cocok untuk anaknya dan mana yang tidak cocok. Walau pun pola asuh otoriter ini memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan sikap terhadap bullying. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susiolo dan Sawitri (2015, hlm. 82) menyebutkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin positif sikap terhadap bullying siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin negatif sikap terhadap bullying siswa. Pola asuh otoriter ini juga pada dasarnya dinilai kurang baik karena dapat menghambat sosialisasi anak di lingkungan masyarakat, namun dalam kasus pergeseran gaya hidup anak yang notabene masih dibawah umur, pola asuh gaya otoriter ini cukup baik diterapkan agar anak kembali menghormati dan menghargai orang tua.

Pola asuh orang tua tipe kedua merupakan orang tua yang kurang tegas tetapi memiliki aturan yang kurang mengontrol pergaulan anaknya sehingga anak cukup mengalami pergeseran gaya hidup yang berlebihan. Biasanya orang tua tipe ini mengizinkan anak untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun memiliki cara tersendiri untuk memonitoring hubungan anaknya. Orang tua tipe ini termasuk ke dalam tipe pola asuh gaya autoritatif dimana terdapat kombinasi antara tuntutan (gaya otoriter) dan mengizinkan (gaya *permissive*) dan pola asuh tipe ini dianggap pola asuh yang sangat tepat diterapkan pada anak. Begitu pun dalam kasus pergeseran gaya hidup anak di Desa Cimungkal, pola asuh gaya autoritatif ini cocok diterapkan dimana anak diizinkan untuk mengikuti perkembangan zaman sebagai tuntutan

agar dapat bertahan hidup diabad 21 ini, namun perkembangan anak juga dibatasi sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak tidak menyimpang dari fase perkembangan yang seharusnya. Orang tua tipe ini dapat dikatakan orang tua yang demokratis dimana orang tua mempertimbangkan dan mendengarkan suara anak. Menurut Longkutoy, Sinolungun dan Opod (2015, hlm. 98) menyebutkan bahwa semakin demokratis orang tua dalam mengambil keputusan bersama maka kepercayaan diri yang dimiliki anak akan semakin tinggi. Pramawaty dan Hartati (2012, hlm. 91) menyarankan agar orang tua menerapkan pola asuh ini pada anak usia 10-12 tahun. Dalam penelitian yang dilakukannya tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)” menunjukkan bahwa pola asuh demokratis/autoritatif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Pola asuh orang tua tipe ketiga merupakan orang tua yang kurang tegas dan tidak memiliki aturan yang juga kurang mengontrol pergaulan anaknya sehingga anak mengalami pergeseran gaya hidup yang berlebihan. Mayoritas orang tua tipe ini memiliki prinsip yang penting anak senang dan tidak rewel tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Mereka tidak memonitoring kegiatan anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, dengan siapa anaknya bermain, kemana saja anaknya bermain, dan tidak mengetahui bagaimana pergaulan anaknya dengan lawan jenis. Orang tua tipe ini termasuk dalam pola asuh gaya *permissive* dimana orang tua tidak terlibat dalam mas perkembangan anak. Orang tua dengan pola asuh gaya *permissive* ini menyerahkan seluruh keputusan kepada anaknya dan hanya

memiliki sedikit aturan yang diterapkan yang bahkan kerap dilanggar oleh anak. Dalam kasus pergeseran gaya hidup anak di Desa Cimungkal, pola asuh gaya *permissive* ini tidak cocok diterapkan karena dapat memberi kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengeksplor diri mereka dengan gaya hidup yang tidak sesuai dengan masa perkembangannya dan dikhawatirkan dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan sosial.

Orang tua menjadi penyedia fasilitas media bermain seperti *handphone*, televisi dan sepeda motor kepada anak atas permintaan anak tanpa memperhatikan dampak yang timbul. Orang tua mendominasi cara berpakaian anak, cara anak menentukan selera pakaian mereka, gaya anak dalam menonton tayangan di televisi, gaya berbicara orang tua yang senantiasa ditiru oleh anak. Mayoritas orang tua di Desa Cimungkal tidak menanamkan nilai-nilai tradisional kepada anak mereka, namun lebih pada hal-hal yang instan. Padahal jika tidak ditanamkan sejak dini pada anak, nilai-nilai tersebut bisa saja hilang. Mayoritas orang tua memberikan media bermain berupa teknologi modern. Penggunaan teknologi di Indonesia telah berperan untuk mendorong adanya perubahan, bukan hanya pada cara orang bekerja tetapi juga gaya hidup, nilai-nilai manusia dan masyarakat. (Heryanto, 2004, hlm. 59)

Orang tua sebagai salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat memiliki peran sebagai penyalur perubahan dalam proses perubahan sosial. Artinya anak mengalami proses perubahan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua yang sebelumnya telah menjalani proses penyesuaian terhadap masuknya modernisasi ke Desa Cimungkal. Dengan demikian akan terbentuk norma dan nilai baru yang sesuai dengan kondisi pada saat ini, dimana anak berpacaran di usia sekolah dasar dan mengena menjadi hal

yang lumrah terjadi, masyarakat tidak lagi mengindahkan aturan tentang penggunaan *handphone* dan sepeda motor, dan cenderung mentolerir anak yang membangkang terhadap orang tua.

Pola asuh juga dapat memengaruhi kematangan emosi pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fellasari dan Lestari (2016, hlm. 90) menyebutkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja; pola asuh orang tua yang otoritatif di dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan pembentukan kematangan emosi remaja; dan pola asuh orang tua yang *permissive* memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja. Proses kematangan emosi ini sedikitnya akan memengaruhi karakter anak yang berujung pada gaya hidup anak yang pada saat ini sudah banyak anak yang kurang menghargai orang tuanya sendiri.

Pola asuh sebagai cara untuk memberikan bimbingan kepada anak benar-benar harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Mengingat zaman yang terus berubah, kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi yang memberikan dampak yang besar bagi kehidupan religius dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, termasuk perubahan gaya hidup anak. Untuk itu penerapan pola asuh pada anak harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman ini. (Hasyim, 2010, hlm. 14)

Menurut Khairunnisa (2013, hlm. 226) menyebutkan bahwa : Globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Homogenitas kultur dan gaya hidup meliputi cara hidup, selera dan persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya persepsi tentang hubungan seksual.

5 KESIMPULAN

Terdapat tiga gaya pola asuh dalam mendidik dan membina anak, yaitu pola asuh gaya otoriter, gaya *permissive* dan gaya otoritatif. Orang tua dengan pola asuh gaya *permissive* merupakan orang tua yang lebih banyak memberikan kontribusi dalam proses bergesernya gaya hidup anak. Pada kasus pergeseran gaya hidup anak yang notabene masih dibawah umur, pola asuh gaya otoriter ini cukup baik diterapkan agar anak kembali menghormati dan menghargai orang tua.

pola asuh gaya autoritatif ini cocok diterapkan dimana anak diizinkan untuk mengikuti perkembangan zaman sebagai tuntutan agar dapat bertahan hidup di abad 21 ini, namun perkembangan anak juga dibatasi sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anak tidak menyimpang dari fase perkembangan yang seharusnya.

REFERENSI

- Anisah, Ani Siti. (2011). "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Pendidikan Universitas Garut* 05(01):70–84.
- Fellasari, Farieska and Yuliana Intan Lestari. 2016. "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja." *Psikologi* 12(2):84–90.
- Hartati, Sri. (2017). "Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar." *Bina Gogik* 4(1):40–52.
- Hasyim, Umar. (2010). *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Heryanto, Januar. 2004. "Pergeseran Nilai Dan Konsumerisme Di Tengah Krisis Ekonomi Di Indonesia." *Nirmana* 6(1):52–62.
- Khairunnisa, Ayu. 2013. "HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI MAN 1 SAMARINDA." *eJournal Psikologi* 1(2):220–229.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Longkutoy, Nathania, Jehosua Sinolungun, and Henry Opod. 2015. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN." *3-Biomedik* 3(April):93–99.
- Makhmudah, Siti. (2015). "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 1(2):243–59.
- Nadzir, Misbahun. 2015. "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang." *Psychologi Forum UMM* (1998):978–79.
- Olivia M. Kaparang. (2013). "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi Pada Siswa SMA Negeri 9, Manado)." *Acta Diurma* 3(2):-.
- Pramawaty, Nisha and Elis Hartati. 2012. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH (10-12 TAHUN)." *Nursing Studies* 1(1):87–92.
- Rika Pristian Fitri Astuti. (2014). "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi dan *Life Style* Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pgri Bojonegoro." 49–58.
- Rosana, Ellya. 2015. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan* 5(1):67–82.
- Setiadi, N. (2008). *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sulistiyawati, Eka. (2016). "Pengaruh Gaya Hidup Dan Sikap Etnosentrisme Terhadap Niat Beli Konsumen." *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(8):5128–54.
- Susilo, Fiska Nurzahra and Dian Ratna Sawitri. 2015. "POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN SIKAP TERHADAP BULLYING PADA SISWA KELAS XI." *Empati* 4(4):78–83.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2002). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.